

Pancasila sebagai Sistem Filsafat

Abdi Waruwu¹, Bella Insani Hutapea², Yunita Pebrina³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan

Email: waruwuabdi0804@gmail.com¹, bellahutapea2022@gmail.com²,
yunitapebrina29@gmail.com³

Abstrak

Pancasila sebagai sistem filsafat sudah dikenal sejak para pendiri negara membicarakan masalah dasar filosofis negara (phikosofische Grondslag) dan pandangan hidup bangsa (weltanschauung). Meskipun kedua istilah tersebut mengandung muatan filosofis, tetapi pancasila sebagai sistem filsafat yang mengandung pengertian lebih akademis memerlukan perenungan lebih mendalam. Filsafat pancasila merupakan istilah yang mengemuka dalam dunia akademis. Ada dua pendekatan yang berkembang dalam pengertian filsafat pancasila, yaitu pancasila sebagai genetivus objectivus dan pancasila sebagai genetivus subjectivus. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi karena yang pertama meletakkan pancasila sebagai aliran atau objek yang dikaji oleh aliran-aliran filsafat lainnya, sedangkan yang kedua meletakkan pancasila sebagai subjek yang mengkaji aliran-aliran filsafat lainnya. Pentingnya pancasila sebagai sistem filsafat ialah agar dapat diberikan pertanggung jawaban rasional dan mendasar mengenai sila-sila dalam pancasila sebagai prinsip-prinsip politik. Agar dapat dijabarkan lebih lanjut sehingga menjadi operasional dalam penyelenggaraan Negara agar dapat membuka dialog dengan berbagai perspektif baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan agar dapat menjadi kerangka evaluasi terhadap segala kegiatan yang bersangkutan dengan kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat.

Kata kunci: Pancasila, Filsafat.

Abstract

Pancasila as a philosophical system has been known since the founders of the country discussed the basic philosophical problems of the state (phikosofische grondslag) and the nation's view of life (weltanschauung). Although these two terms contain philosophical system that contains a more academic meaning requires deeper reflection. Pancasila philosophy is a term that has emerged in the academic world. There are two approaches that have developed in terms of pancasila philosophy, namely pancasila as genetivus objectivus and pancasila as genetivus subjectivus. The two approaches complement each other because the first places pancasila as a school or object studied by other schools of philosophy, while the second places pancasila as a subject that studies other philosophical schools. The importance of pancasila as a philosophical system is that it can be given rational and basic accountability regarding the precepts in pancasila as political principles. So that it can be further elaborated so that it becomes operational in the administration of the state so that it can open a dialogue with various new perspectives in the life of the nation and state and so that it can become a framework for evaluating all activities related to the life of the state, nation and society.

Keywords: Pancasila, Philosophy.

PENDAHULUAN

Pancasila adalah dasar filsafat Negara Republik Indonesia yang secara resmi disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan tercantum dalam pembukaan UUD 1945.

Pancasila terdiri dari 5 (lima) sila, yang tertulis dalam Alinea ke IV pembukaan UUD 1945 yang diperuntukkan sebagai dasar Negara Indonesia. Dalam sejarah perkembangannya Pancasila dikatakan sebagai filsafat Negara Republik Indonesia sudah mengalami berbagai macam interpretasi dan manipulasi politik yang dimanfaatkan untuk kepentingan setiap penguasa demi kokohnya sebuah kekuasaan. Hal inilah yang membuat nilai-nilai Pancasila seringkali berubah dan disalah artikan khususnya bagi masyarakat awam.

Nilai-nilai Pancasila sudah menjadi tonggak bangsa Indonesia yang sepatutnya dipertahankan sebagai acuan Negara dalam menyongsong kemajuan zaman. Terutama bagi masyarakat yang mengikuti jenjang pendidikan tinggi. Inilah yang menjadi faktor pendukung dalam mempertahankan ideologi Negara sebagai ciri khas suatu Negara sebagai ciri khas suatu Negara. Dalam perkembangan nilai-nilai Pancasila sudah menjadi tonggak bangsa Indonesia yang sepatutnya dipertahankan sebagai acuan Negara dalam menyongsong kemajuan zaman. Terutama bagi masyarakat yang mengikuti jenjang pendidikan tinggi. Inilah yang menjadi faktor pendukung dalam mempertahankan ideologi Negara sebagai ciri khas suatu Negara.

Pada umumnya di dunia ini terdapat berbagai macam dasar Negara yang menyongkong Negara itu sendiri agar tetap berdiri kokoh, teguh, serta agar tidak terombang ambing oleh persoalan yang muncul pada masa kini. Pada hakikatnya ideologi merupakan hasil refleksi manusia berkat kemampuannya mengadakan distansi terhadap dunia kehidupannya. Maka terdapat sesuatu yang bersifat dialektis antara ideologi dengan masyarakat Negara. Di satu pihak membuat ideologi semakin realistis dan pihak yang lain mendorong masyarakat mendekati bentuk yang ideal. Ideologi mencerminkan cara berfikir masyarakat, bangsa maupun Negara, namun juga membentuk masyarakat menuju cita-citanya. Indonesia pun tak terlepas dari hal itu, dimana Indonesia memiliki dasar Negara yang sering kita sebut Pancasila.

Pancasila sebagai ideologi Negara dan karakteristik Pancasila sebagai ideologi Negara. Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, yang memberi kekuatan hidup kepada bangsa Indonesia serta membimbingnya dalam mengejar kehidupan yang layak dan lebih baik untuk mencapai masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Pancasila merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena dalam masing-masing sila tidak bisa di tukar tempat atau pindah. Bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa dan Negara Indonesia. Bahwasannya Pancasila yang telah diterima dan ditetapkan sebagai dasar Negara seperti tercantum dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa, yang telah diuji kebenaran, kemampuan dan kesaktiannya, sehingga tak ada satu kekuatan manapun juga yang mampu memisahkan Pancasila dari kehidupan bangsa Indonesia. Mempelajari Pancasila lebih dalam menjadikan kita sadar sebagai bangsa Indonesia yang memiliki jati diri dan harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan identitas bangsa yang lebih bermartabat dan berbudaya tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan literatur maupun referensi yang berkaitan langsung dengan penelitian mengumpulkan sumber atau informasi (heuristik) lebih mendasarkan pada sumber sekunder berupa kajian literatur atau pustaka (Garraghan, 1947: 34; Gottschalk, 1975: 32; Herlina, 2008: 17-24). Sumber sekunder tersebut yakni diperoleh dari perpustakaan maupun browsing di internet. Sumber sekunder ini diperoleh melalui cara mencari dan mengumpulkan informasi atau bacaan dari berbagai sumber (Beni Ahmad Saebani, tt: 162-163). Sumber sekunder ini dapat diperoleh dari buku, hasil penelitian, dan jurnal yang relevan sesuai kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dan Pentingnya Pancasila Sistem Filsafat

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani (philosophia), tersusun dari kata philo yang berarti cinta atau philia yang berarti persahabatan, tertarik kepada dan kata Sophos yang

berarti kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, praktis, intelegensi. Adapun istilah 'philosophos' pertama kali digunakan oleh Pythagoras (572-497 Sm) untuk menunjukkan dirinya sebagai pecinta kebijaksanaan (lover of wisdom), bukan kebijaksanaan itu sendiri. Selain Pythagoras, filsuf-filsuf lain juga memberikan pengertian filsafat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, filsafat mempunyai banyak arti, tergantung pada bagaimana filsuf-filsuf menggunakannya. Berikut disampaikan beberapa pengertian filsafat menurut beberapa penerangan filsafat menurut beberapa filsuf yaitu diantara lain:

Plato: Filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli

Aristoteles: filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat keindahan).

Al Farabi: filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang alam berwujud bagaimana hakikat yang sebenarnya.

Rene Descartes: filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan dimana Tuhan, alam, dan manusia menjadi pokok penyelidikan.

Immanuel Kant: filsafat adalah ilmu (pengetahuan) menjadi pokok pangkal dari segala pengetahuan, yang dalamnya tercakup masalah epistemology (filsafat pengetahuan) yang menjawab persoalan apa yang dapat kita ketahui?

Hasbullah Bakry: ilmu filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia.

Tujuan filsafat adalah mencari hakikat dari suatu objek/ gejala secara mendalam. Untuk sampai ke hakikat harus melalui suatu metode-metode yang khas dari filsafat. Kalau digambarkan dalam suatu bagan perbedaan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan empiris jadi filsafat itu harus refleksi, radikal, dan integral. Refleksi berarti manusia menangkap objek secara internasional dan sebagai hasil dari proses. Radikal adalah berasal dari kata radix (berarti akar). Jadi filsafat itu radikal berarti filsafat harus mencari pengetahuan sedalam-dalamnya. Filsafat itu integral berarti mempunyai kecenderungan untuk memperoleh pengetahuan untuk sebagai suatu keseluruhan.

Filsafat Sebagai Proses Dan Hasil

Salah satu hasil kegiatan berpikir manusia ialah apa yang dinamakan filsafat. Filsafat merupakan kreasi akal manusia sebagai jawaban atas persoalan-persoalan ataupun rahasia-rahasia alam semesta. Dapat disimpulkan bahwa filsafat sebagai proses dan produk berpikir manusia, merupakan pemikiran teori tentang Tuhan, alam semesta secara keseluruhan yang mencakup hidup manusia yang ada di dalamnya untuk kemudian bagi manusia pemikiran teoritis tersebut dipergunakan sebagai pandangan dunia (world view).

Sistem Filsafat

Sistem filsafat menurut Louis Of Kattsoff adalah kumpulan ajaran yang terkoordinasikan. Suatu sistem filsafat haruslah memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan sistem lain, misalnya sistem ilmiah. Dalam pengertian sebagai pengetahuan yang menembus dasar-dasar terakhir dari segala sesuatu. Filsafat memiliki empat cabang keilmuan yang utama:

1. memetafisika: cabang filsafat yang mempelajari asal mula segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.
2. Epistemologi: cabang filsafat- mempelajari seluk beluk- pengetahuan.
3. Aksiologi: cabang persiapan yang menelusuri hakikat nilai.
4. Logika: cabang filsafat yang memuat aturan-aturan berpikir rasional.

Pancasila sebagai sistem filsafat sudah dikenal sejak para pendiri Negara memberikan masalah dasar filosofis Negara (philosophische- grondslag) dan pandangan hidup bangsa (weltanschauung). Meskipun kedua istilah tersebut mengandung muatan filosofis, tetapi Pancasila sebagai sistem filsafat yang mengandung pengertian lebih akademis memerlukan perenungan lebih mendalam. Filsafat Pancasila memerlukan istilah yang mengemuka dalam dunia akademis. Ada dua pendekatan yang berkembang dalam pengertian filsafat Pancasila,

yaitu pancasila sebagai genetivus objectivus dan pancasila sebagai genetivus- objectivus. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi karena yang pertama meletakkan pancasila sebagai aliran atau objek yang dikaji oleh aliran-aliran filsafat lainnya, sedangkan yang kedua meletakkan pancasila sebagai subjek yang mengkaji aliran-aliran filsafat lainnya. Pentingnya pancasila sebagai sistem filsafat ialah agar dapat diberikan pertanggung jawaban rasional dan mendasar mengenai sila-sila dalam pancasila sebagai prinsip-prinsip politik agar dapat dijabarkan lebih lanjut sehingga menjadi operasional dalam penyelenggaraan Negara agar dapat membuka dialog dengan berbagai persepektif baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan agar dapat menjadi kerangka evaluasi terhadap segala kegiatan yang bersangkutan dengan kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat.

Kesatuan Sila-Sila Pancasila Sebagai Suatu Sistem

Istilah sistem berasal dari istilah yunani 'Sistema' yang mengandung arti keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian yang berarti pulau berhubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan dan komponen secara teratur. Sistem dipergunakan untuk menunjukkan suatu himpunan bagian yang saling berkaitan, keseluruhan organ-organ tubuh tertentu, sehimpunan ide-ide, prinsip dan sebagainya. hipotesis atau teori, metode atau tata cara (prosedur), skema atau metode pengaturan susunan sesuatu.

Emilia M. Awad (1979) memberikan definisi sistem adalah himpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Shrode dan Voich dalam tatang M. Airin (1989) memberikan definisi sistem dengan mengingat unsur-unsur penting yang ada dalam sistem yaitu:

1. Himpunan bagian-bagian
2. Bagian-bagian itu saling berkaitan
3. Masing-masing bagian bekerja secara mandiri dan bersama-sama
4. Semuanya ditunjukkan pada pencapaian tujuan bersama atau tujuan sistem.
5. Terjadi di lingkungan yang rumit atau kompleks.

Pancasila sebagai suatu sistem filsafat merupakan hasil perenungan yang mendalam dari para tokoh kenegaraan Indonesia. Hasil perenungan itu semula dimaksudkan untuk merumuskan asas Negara yang merdeka, selain itu hasil perenungan tersebut merupakan suatu sistem filsafat karena telah memenuhi ciri-ciri berfikir kefilosofan. Beberapa ciri kefilosofan meliputi:

1. Sistem filsafat harus koheren, artinya berhubungan satu sama lain secara rutin. Pancasila sebagai sistem filsafat bagian-bagiannya tidak saling bertentangan meskipun berbeda, tersendiri.
2. Sistem filsafat harus bersifat menyeluruh, artinya mencakup segala hal dan segala yang terdapat dalam kehidupan manusia. Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa merupakan suatu pola yang dapat mewartakan semua kehidupan dan dinamika masyarakat di Indonesia.
3. Sistem filsafat harus bersifat mendasar, artinya suatu bentuk perenungan mendalam yang sampai ke inti mutlak persoalan sehingga menemukan aspek yang sangat fundamental. Pancasila sebagai sistem filsafat dirumuskan berdasarkan inti mutlak tata kehidupan manusia menghadapi diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat, dan bernegara.
4. Sistem filsafat bersifat spekulatif, artinya buah fikir hasil perenungan sebagai para anggapan sebagai titik awal yang kemudian menjadi pola dasar berdasarkan penalaran logis, serta pangkal tolak pemikiran tentang sesuatu.

Sebagai suatu sistem filsafat atau pandangan dunia, Pancasila merupakan suatu keutuhan. Pancasila sendiri terdiri atas lima bagian (sila) yang masing-masing sila mempunyai asas dan fungsi masing-masing tetapi merupakan rangkaian suatu tujuan tertentu, yaitu suatu masyarakat yang adil dan makmur. Pada hakikatnya, isi sila-sila Pancasila mencerminkan asas peradaban. Namun demikian, sila-sila tersebut bersama-sama merupakan satu kesatuan utuh dan bulat. Setiap sila merupakan satu unsur (bagian) dari kesatuan Pancasila sehingga Pancasila merupakan satu kesatuan mutlak yang bersifat

majemuk tunggal. Konsistensinya, setiap sila tidak dapat berdiri sendiri dan tidak terpisah dari sila-sila lainnya.

Kesatuan Sila-Sila Sebagai Sistem Filsafat

Filsafat Pancasila sebagai genetivus objectivus dan genetivu-subjektivus

Pancasila sebagai genetivus objectivus artinya nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai objek yang dicari landasan filosofisnya berdasarkan system-system dan cabang-cabang filsafat yang berkembang di barat. Menurut notonagoro (1975) Pancasila kalau ditinjau asal mulanya atau sebab terjadinya maka Pancasila memenuhi syarat empat sebab (kausalitas) menurut aristoteles yaitu:

1. Kausa Materialis (asal mula bahan)
Bangsa Indonesia adalah sebagai asal dari nilai-nilai Pancasila, sehingga Pancasila itu pada hakikatnya nilai-nilai yang merupakan unsur-unsur Pancasila digali dari bangsa Indonesia yang berupa nilai-nilai adat istiadat kebudayaan serta nilai-nilai religious.
2. Kausa Formalis(Asal Mula Bentuk)
Hal ini dimaksudkan bagaimana asal mula bentuk atau bagaimana bentuk Pancasila itu dirumuskan sebagaimana termuat dalam pembukaan UUD 1945.
3. Kausa Efisien (Asal Mula Karya)
Kausa efisien yaitu asal mula yang menjadikan Pancasila dari calon dasar Negara menjadi dasar Negara yang sah.
4. Kausa Finalis (Asal Mula Tujuan)
Pancasila dirumuskan dan dibalas dalam sidang sidang para pendiri Negara, tujuannya adalah untuk dijadikan sebagai dasar Negara.
Pancasila sebagai Genetivus Subjektivus, artinya nilai-nilai Pancasila dipergunakan untuk mengkritisi berbagai aliran filsafat yang berkembang, baik untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila maupun untuk menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipakai dasar bagi pembuatan peraturan perundang-undangan, tetapi juga nilai-nilai Pancasila harus mampu menjadikan pelaksanaansistem politik dan dasar bagi pembangunan nasional.

Landasan Ontologis Pancasila

Istilah ontology berasal dari kata Yunani *onta* yang berarti sesuatu yang sungguh-sungguh ada, kenyataan yang sesungguhnya ada logos yang berarti teori atau ilmu. Pandangan ontologi dari Pancasila adalah Tuhan, manusia, satu, rakyat, dan adil. Untuk memahami kesesuaian antara landasan sila-sila Pancasila dengan hakikat sifat keadaan Negara, maka menurut Notonagoro terdapat tiga teori atas hubungan di antara dua hal yang diperbandingkan yaitu:

1. Asas hubungan yang merupakan sifat (kualitas).
2. Asas hubungan yang berupa bentuk, luas dan berat (kuantitas).
3. Asas hubungan yang berupa sebab dan akibat (kausalitas). (notonagoro)

Landasan Epistemologi Pancasila.

Epistemologi berasal dari kata Yunani "episteme" dan "logos". Episteme biasa diartikan sebagai pengetahuan atau kebenaran dan logos diartikan pikiran atau teori. Epistemologi adalah cabang filsafat di meneliti sejarah kritis hakikat, Indasan, batas-batas dan patokan kesahihan pengetahuan.

Landasan Aksiologis Pancasila.

Isi arti sila-sila Pancasila pada hakikatnya dapat dibedakan atas hakikat Pancasila yang umum universal yang merupakan substansi sila-sila Pancasila, sebagai pedoman pelaksanaan dan penyelenggaraan Negara yaitu sebagai dasar Negara yang bersifat umum kolektif serta realisasi pengalaman Pancasila bersifat khusus dan konkret. Landasan Pancasila merujuk pada nilai-nilai dasar yang terdapat di dalam pembukaan UUD 1945

diteken nilai dasar itu harus menjadi koma menghayati nilai instrumental nya yang terdapat di dalam peraturan perundang-undangan berupa undang-undang dasar 1945 ketetapan MPR, undang-undang, peraturan pemerintah pengganti UUD peraturan pemerintah, keputusan presiden, dan peraturan daerah.

Hakikat Sila-Sila Pancasila

Kata 'hakikat' dapat diartikan sebagai suatu inti yang terdalam dari segala sesuatu yang terdiri dari sejumlah unsur tertentu dan yang mewujudkan sesuatu itu, sehingga terpisah dengan sesuatu lainnya dan bersifat mutlak. Terkait dengan hakikat sila-sila pancasila, pengertian kata hakikat dapat dipahami dalam tiga kategori yaitu:

1. Hakikat abstrak yang disebut juga sebagai hakikat jenis atau hakikat umum yang mengandung unsur-unsur yang sama, tetap dan tidak berubah.
2. Hakikat pribadi sebagai hakikat memiliki sifat khusus, artinya terkait kepada barang sesuatu.
3. Hakikat konkret yang bersifat nyata sebagaimana dalam kenyataannya hakikat konkret pancasila terletak pada fungsi pancasila sebagai dasar filsafat Negara.

Pancasila sebagai suatu sistem filsafat merupakan hasil perenungan yang mendalam dari para tokoh kenegaraan indonesia. Hasil perenungan itu semula dimaksudkan untuk merumuskan asas Negara yang merdeka, selain itu hasil perenungan tersebut merupakan suatu sistem filsafat karena telah memenuhi ciri-ciri berfikir kefilsafatan. Beberapa ciri kefilsafatan meliputi:

- a. Sistem filsafat harus koheren, artinya berhubungan satu sama lain secara rutin. Pancasila sebagai sistem filsafat bagian-bagian tidak saling bertentangan meskipun berbeda, bahkan saling melengkapi, dan tiap bagian mempunyai fungsi dan kedudukan tersendiri.
- b. Sistem filsafat harus bersifat menyeluruh, artinya mencakup segala hal dan segala yang terdapat dalam kehidupan manusia. Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa merupakan suatu pola yang dapat mawadahi semua kehidupan dan dinamika masyarakat di indonesia.
- c. Sistem filsafat harus bersifat mendasar, artinya suatu bentuk perenungan mendalam yang sampai ke inti mutlak persoalan sehingga menemukan aspek yang sangat fundamental. Pancasila sebagai sistem filsafat dirumuskan berdasarkan inti mutlak tata kehidupan manusia menghadapi diri sendiri, sesama manusia, dan tuhan dalam kehidupan bermasyarakat, dan bernegara.
- d. Sistem filsafat bersifat spekulatif, artinya buah fikir hasil perenungan sebagai para anggapan sebagai titik awal yang kemudian menjadi pola dasar berdasarkan penalaran logis, serta pangkal tolak pemikiran tentang sesuatu pancasila sebagai dasar filsafat Negara, nilai nilai filsafat yang terkandung dalam sila-sila pancasila mendasari seluruh peraturan hukum yang berlaku di indonesia, artinya nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyataan dan keadilan harus mendasari seluruh perundang-undangan yang berlaku.

Kelebihan dan Kekurangan Artikel

Kelebihan dari artikel serta sumber adalah

1. artikel memuat hal-hal yang mendasari bahwa Pancasila sebagai sistem filsafat
2. artikel ditulis dengan kata-kata yang sederhana sehingga dapat dipahami banyak kalangan serta,
3. artikel ditulis dengan abstrak yang menggunakan bahasa bilingual yaitu Bahasa Indonesia dan ahasa Inggris serta,
4. artikel disusun sesuai dengan template

Adapun kekurangan dari artikel adalah

1. artikel tidak mencantumkan penelitian yang relevan
2. artikel kekurangan refrensi sehingga masih ada poin-poin penting yang tertinggal.

SIMPULAN

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani (*philosophia*), tersusun dari kata *philos* yang berarti cinta atau *philia* yang berarti persahabatan, tertarik kepada dan kata *Sophos* yang berarti kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, praktis, intelegensi.

Berikut disampaikan beberapa pengertian filsafat menurut beberapa pengertian filsafat menurut beberapa filsuf yaitu di antara lain: Plato: Filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli Aristoteles: filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat keindahan).

Immanuel Kant: filsafat adalah ilmu (pengetahuan) menjadi pokok pangkal dari segala pengetahuan, yang dalamnya tercakup masalah epistemology (filsafat pengetahuan) yang menjawab persoalan apa yang dapat kita ketahui?

Dapat disimpulkan bahwa filsafat sebagai proses dan produk berpikir manusia, merupakan pemikiran teori tentang Tuhan, alam semesta secara keseluruhan yang mencakup hidup manusia yang ada di dalamnya untuk kemudian bagi manusia pemikiran teoritis tersebut dipergunakan sebagai pandangan dunia (*world view*).

Filsafat memiliki empat cabang keilmuan yang utama:

1. memetafisika: cabang filsafat yang mempelajari asal mula segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.

Ada dua pendekatan yang berkembang dalam pengertian filsafat Pancasila, yaitu Pancasila sebagai *genetivus objectivus* dan Pancasila sebagai *genetivus- objectivus*.

Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi karena yang pertama meletakkan Pancasila sebagai aliran atau objek yang dikaji oleh aliran-aliran filsafat lainnya, sedangkan yang kedua meletakkan Pancasila sebagai subjek yang mengkaji aliran-aliran filsafat lainnya.

Pentingnya Pancasila sebagai sistem filsafat ialah agar dapat diberikan tanggung jawab rasional dan mendasar mengenai sila-sila dalam Pancasila sebagai prinsip-prinsip politik agar dapat dijabarkan lebih lanjut sehingga menjadi operasional dalam penyelenggaraan Negara agar dapat membuka dialog dengan berbagai persepektif baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan agar dapat menjadi kerangka evaluasi terhadap segala kegiatan yang bersangkutan dengan kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat.

Kesatuan Sila-Sila Pancasila Sebagai Suatu Sistem Istilah sistem berasal dari istilah Yunani '*Sistema*' yang mengandung arti keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian yang berarti pulau berhubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan dan komponen secara teratur.

Pancasila sendiri terdiri atas lima bagian (sila) yang masing-masing sila mempunyai asas dan fungsi masing-masing tetapi merupakan rangkaian suatu tujuan tertentu, yaitu suatu masyarakat yang adil dan makmur.

Filsafat Pancasila sebagai *genetivus objectivus* dan *genetivus-subjektivus* Pancasila sebagai *genetivus objectivus* artinya nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai objek yang dicari landasan filosofisnya berdasarkan sistem-sistem dan cabang-cabang filsafat yang berkembang di Barat.

Menurut Notonagoro (1975) Pancasila kalau ditinjau asal mulanya atau sebab terjadinya maka Pancasila memenuhi syarat empat sebab (kausalitas) menurut Aristoteles yaitu:

1. Kausa Materialis (asal mula bahan) Bangsa Indonesia adalah sebagai asal dari nilai-nilai Pancasila, sehingga Pancasila itu pada hakikatnya nilai-nilai yang merupakan unsur-unsur Pancasila digali dari bangsa Indonesia yang berupa nilai-nilai adat istiadat kebudayaan serta nilai-nilai religius.
2. Kausa Formalis (Asal Mula Bentuk) Hal ini dimaksudkan bagaimana asal mula bentuk atau bagaimana bentuk Pancasila itu dirumuskan sebagaimana termuat dalam pembukaan UUD 1945.
3. Kausa Efisien (Asal Mula Karya) Kausa efisien yaitu asal mula yang menjadikan Pancasila dari calon dasar Negara menjadi dasar Negara yang sah.

Pancasila sebagai Genetivus Subjektivus, artinya nilai-nilai pancasila dipergunakan untuk mengkritisi berbagai aliran filsafat yang berkembang, baik untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila maupun untuk menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Landasan Ontologis Pancasila Istilah ontology berasal dari kata Yunani *onta* yang berarti sesuatu yang sungguh-sungguh ada, kenyataan yang sesungguhnya ada logos yang berarti teori atau ilmu.

Isi arti sila-sila Pancasila pada hakikatnya dapat dibedakan atas hakikat Pancasila yang umum universal yang merupakan substansi sila-sila Pancasila, sebagai pedoman pelaksanaan dan penyelenggaraan Negara yaitu sebagai dasar Negara yang bersifat umum kolektif serta realisasi pengalaman Pancasila bersifat khusus dan konkret.

Landasan Pancasila merujuk pada nilai-nilai dasar yang terdapat di dalam pembukaan UUD 1945 diteken nilai dasar itu harus menjadi kompa menghayati nilai instrumental nya yang terdapat di dalam peraturan perundang-undangan berupa undang-undang dasar 1945 ketetapan MPR, undang-undang, peraturan pemerintah pengganti UUD peraturan pemerintah, keputusan presiden, dan peraturan daerah.

Hakikat Sila-Sila Pancasila Kata 'hakikat' dapat diartikan sebagai suatu inti yang terdapat dari segala sesuatu yang terdiri dari sejumlah unsur tertentu dan yang mewujudkan sesuatu itu, sehingga terpisah dengan sesuatu lainnya dan bersifat mutlak.

Hakikat abstrak yang disebut juga sebagai hakikat jenis atau hakikat umum yang mengandung unsur-unsur yang sama, tetap dan tidak berubah.

Sistem filsafat bersifat spekulatif, artinya buah fikir hasil perenungan sebagai para anggapan sebagai titik awal yang kemudian menjadi pola dasar berdasarkan penalaran logis, serta pangkal tolak pemikiran tentang sesuatu Pancasila sebagai dasar filsafat Negara, nilai-nilai filsafat yang terkandung dalam sila-sila Pancasila mendasari seluruh peraturan hukum yang berlaku di Indonesia, artinya nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyataan dan keadilan harus mendasari seluruh perundang-undangan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurwadani Paristiyanti,dkk.2016.*Pendidikan Pancasila*.Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan
- Dikti, D. B. K.2016. Buku *Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Belmawa Kemendiknas RI.
- Kaelan, K.1996. *Kesatuan Sila-sila Pancasila*. Jurnal Filsafat, 1(1), 42-52.
- Halking.2020.*Pendidikan Pancasila*. Medan : Universitas Negeri Medan.